

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah penulis menganalisis cerpen *Fumizukai* karya Mori Ogai pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Sebuah karya sastra tercipta atas pemikiran si pengarangnya. Dengan demikian, hal yang melatari terbentuknya karya sastra berhubungan langsung dengan sosok pengarang yang bersangkutan. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa kehidupan pengarang memberi makna pada hasil karyanya.
2. Cerpen *Fumizukai* merupakan salah satu karya Mori Ogai yang mengambil bahan dan tema berdasarkan pengalaman hidupnya. Namun pengalamannya tersebut tidak serta merta dituangkan sepenuhnya, melainkan diramu dengan khayalan sehingga menjadi sebuah kisah yang menarik. Melalui metode ekspresif, kehidupan Mori Ogai sesungguhnya yang tercermin di dalam cerpen ini dapat terkuak karena adanya hubungan langsung antara kehidupan pengarang dengan karya sastranya. Kehidupan Mori Ogai ketika berada di Saxony melatari terciptanya cerpen *Fumizukai*. Hal ini terlihat melalui keadaan Saxony yang dijadikannya sebagai latar tempat. Kekaguman Ogai terhadap keadaan istana Raja Saxony, saat menghadiri pesta dansa tampak pula di dalamnya, dimana ia menggambarkannya dengan cukup terperinci. Dengan mengetahui latar belakang kehidupan pengarang, maka kita dapat memahami karyanya tersebut.

3. Dalam cerpen *Fumizukai*, terlihat jelas bahwa pekerjaan dan keberadaan Mori Ogai di Jerman saat mengikuti latihan mobilisasi serta bergaul dengan kalangan bangsawan Saxony tercermin melalui tokoh Kobayashi. Bangsawan-bangsawan yang ditampilkan di dalamnya juga sebagian besar merupakan cerminan bangsawan-bangsawan Saxony yang dijumpai Ogai dalam kehidupan yang sesungguhnya, meskipun dari segi cerita tidak sepenuhnya benar.
4. Sosok Mori Ogai dalam cerpen *Fumizukai* ini tidak hanya tercermin melalui tokoh Kobayashi saja, melainkan juga melalui tokoh Putri Ida. Perjudohan yang dialami Putri Ida memiliki kemiripan dengan perjudohan yang dialami Ogai, dimana keduanya sama sekali tidak mencintai pasangan pilihan orangtuanya dan berusaha untuk menghindarinya. Pemikiran liberal dan juga perasaan Putri Ida, sehubungan dengan perjudohannya itu, mewakili pemikiran serta perasaan Ogai yang sebenarnya. Melalui tokoh Putri Ida, Ogai mengungkapkan bahwa ia sangat menentang perjudohan. Ia juga menekankan bahwa landasan utama dalam membentuk sebuah keluarga adalah cinta, karena hidup bersama seseorang tanpa rasa cinta merupakan sebuah penderitaan.